

Fenomena Marriage is Scary Dilihat dari Perspektif Kestabilan Finansial Generasi Muda

Sherlly Nur Cahyati ^{a,1,*}, Tri Ratna Pamikatsih ^{b,2}

^aProgram Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Kabupaten Sukoharjo 57161, Indonesia

^bProgram Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta, Kabupaten Sukoharjo 57161, Indonesia

¹sherlynur12@gmail.com *; ²triratna.pamikatsih@gmail.com

*korespondensi author

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel

Dikirim : 2025-10-01
Diperbaiki : 2026-06-07
Diterima : 2026-06-15

Kata Kunci

Generasi Muda
Kestabilan Finansial
Marriage Is Scary

ABSTRAK

Fenomena *marriage is scary* menjadi isu yang cukup kuat di kalangan generasi muda, terutama karena munculnya rasa takut terhadap perceraian, ketidaksetiaan, serta ketidaksiapan dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena tersebut dari sisi kestabilan finansial generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada sejumlah subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor finansial dipandang sebagai aspek paling dominan dalam menentukan kesiapan menikah generasi muda. Beberapa indikator yang dianggap penting dalam kestabilan finansial mencakup penghasilan tetap, pengeluaran yang terkontrol, kemampuan mencukupi kebutuhan sehari-hari, serta adanya tabungan atau dana darurat. Selain itu, gaya hidup sederhana dan kebiasaan mengelola keuangan dengan baik turut mendukung kestabilan finansial, sementara rendahnya literasi keuangan justru memperkuat kecemasan terhadap pernikahan. Faktor eksternal, seperti paparan media sosial yang sering menyoroti kegagalan rumah tangga, serta tekanan sosial yang menuntut menikah pada usia tertentu, semakin memperbesar keraguan generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *marriage is scary* terbentuk melalui interaksi faktor internal dan eksternal, dengan kestabilan finansial berperan sebagai faktor kunci yang memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pernikahan.

Kata Kunci : Generasi Muda, Kestabilan Finansial, *Marriage Is Scary*

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY.



1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan akad berupa serah terima antara wali mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki yang menjadi awal kehidupan baru bagi dua insan yang semula hidup masing-masing untuk mencapai satu tujuan (Malisi, 2022). Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai pemenuhan ekspektasi sosial dan peran keluarga dalam kehidupan bermasyarakat (Adhani & Aripudin, 2024). Seringkali, seseorang dianggap “sudah dewasa” atau “sudah lengkap hidupnya” kalau sudah menikah. Bahkan ada anggapan bahwa hidup itu seperti tangga: lahir, sekolah, kerja, menikah, punya anak dan itu dianggap normal. Pernikahan pun dianggap sebagai gerbang menuju kehidupan yang lebih mapan, stabil, dan Bahagia. Namun demikian, saat ini terjadi pergeseran makna dan pandangan terhadap pernikahan, terutama di kalangan generasi muda hal tersebut didukung oleh (Adhani & Aripudin, 2024).

Perubahan pola pikir ini dapat diamati melalui kemunculan dan berkembangnya tren populer *marriage is scary* di ruang digital. *Marriage is scary* merupakan tren populer yang memiliki makna ketakutan terhadap pernikahan. Dimana generasi muda merasa takut menikah karena melihat pernikahan sebagai komitmen besar yang penuh risiko kegagalan, tuntutan finansial, hilangnya kebebasan, serta dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perubahan nilai hidup yang lebih individualistik. Istilah ini mulai mendapatkan perhatian luas sejak Agustus 2024 (Riani, 2024), seiring dengan meningkatnya diskusi publik mengenai kesehatan mental, tekanan ekonomi, dan kecemasan akan masa depan. Melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram, generasi muda secara terbuka mengungkapkan ketakutan dan kekhawatiran terhadap pernikahan, terutama dari sisi tanggung jawab finansial yang besar dan berkelanjutan (Oktaviani & Krismono, 2025). Fenomena ini mencerminkan adanya transformasi nilai terhadap institusi pernikahan yang sebelumnya dianggap sebagai tujuan hidup yang ideal, menjadi sesuatu yang justru menimbulkan kecemasan sosial dan ekonomi.

Tren ketakutan ini ternyata berdampak nyata pada angka pernikahan di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023. Fenomena ini menandakan adanya perubahan signifikan dalam pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Jika dulu tekanan sosial membuat orang merasa “wajib” menikah di usia tertentu, sekarang justru banyak yang lebih memilih menunda atau bahkan tidak menikah sama sekali jika belum merasa siap, terutama secara finansial (Oktaviani & Krismono, 2025). Penurunan angka pernikahan ini juga bisa jadi indikator bahwa pernikahan bukan lagi dianggap sebagai jalan menuju kestabilan, melainkan sebagai sesuatu yang justru memerlukan kestabilan terlebih dahulu terutama kestabilan finansial (Adhani & Aripudin, 2024).

Menurut Adhani & Aripudin (2024) tekanan finansial menjadi alasan utama ditengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa kondisi finansial generasi muda dikatakan belum stabil. Generasi muda menghadapi berbagai beban biaya, seperti pendidikan, perumahan, dan kebutuhan hidup lainnya, yang membuat pernikahan terasa sulit dijangkau. Selain itu, biaya pernikahan dan kebutuhan pasca-menikah seperti kesehatan dan investasi masa depan semakin menambah beban. Banyak dari mereka, menyadari bahwa pernikahan bisa dilakukan secara sederhana, misalnya di KUA. Namun, tantangan keuangan setelah menikah tetap menjadi penghalang utama. Generasi muda juga lebih sadar akan pentingnya stabilitas keuangan sebelum membangun rumah tangga (Riswandi et al., 2025). Mereka cenderung pragmatis, memilih untuk menabung dan mempersiapkan diri secara finansial agar dapat menjalani pernikahan dengan lebih tenang dan minim beban ekonomi.

Menurut Susetyo et al. (2023) kunci untuk mencapai kestabilan finansial adalah dengan melakukan pengelolaan keuangan. Merencanakan dan mengelola keuangan secara bijaksana dapat menciptakan keuangan masa depan yang lebih aman. Komponen pengelolaan keuangan terdiri dari pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, tabungan, investasi, dan pengendalian pengeluaran. Kundala et al. (2024) menyebutkan kemampuan dalam mengatur keuangan secara efisien tidak hanya berguna untuk menghadapi tantangan keuangan harian, tetapi juga memiliki peranan penting dalam membangun kestabilan keuangan jangka panjang. Bialowolski et al. (2025), keluarga dengan kondisi finansial yang mapan biasanya lebih mampu terlibat dalam kegiatan ekonomi lokal, mendukung pendidikan anak-anaknya, serta berkontribusi terhadap kemajuan komunitas. Hal ini menimbulkan dampak positif berkelanjutan yang memperkuat perekonomian lokal dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Penting untuk memahami lebih dalam bagaimana generasi muda memaknai pernikahan dan bagaimana kestabilan finansial menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan tersebut. Ketakutan terhadap pernikahan yang sering diungkapkan melalui ungkapan “marriage is scary” diduga kuat berkaitan dengan tekanan dan ketidakpastian ekonomi yang mereka hadapi. Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tren marriage is scary dari perspektif kestabilan finansial sebagai faktor utama. Pandangan generasi muda terhadap konsep kesiapan finansial sebelum menikah menjadi elemen kunci dalam memahami fenomena ini, seiring dengan kondisi ekonomi saat ini baik dari sisi individu maupun struktural yang turut mempengaruhi kecenderungan mereka untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh fenomena tersebut, dengan fokus pada keterkaitan antara ketakutan terhadap pernikahan dan ketidakstabilan finansial yang dirasakan oleh generasi muda. Dengan memahami hal ini, diharapkan kita bisa memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perubahan dinamika sosial terkait pernikahan di era modern.

2. Tinjauan Pustaka

Kestabilan Finansial adalah kondisi di mana seseorang, rumah tangga, perusahaan, atau negara memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya secara berkelanjutan, menghadapi guncangan ekonomi tanpa mengalami krisis yang signifikan, serta memiliki cadangan yang cukup untuk masa depan (Shaffiyah et al., 2025). Blood dalam Suwarnoputri et al. (2024), stabilitas finansial merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan hubungan pernikahan. Pasangan dengan tingkat penghasilan yang rendah cenderung membutuhkan bantuan finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kestabilan finansial, antara lain :

1. Gaya hidup

Menurut Sucihati (2021) Gaya hidup merupakan cara seseorang menjalani kehidupannya, meliputi serangkaian kebiasaan, sudut pandang, dan pola reaksi terhadap berbagai aspek kehidupan. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang membelanjakan uang, mengatur waktu, serta mengelola aktivitas sehari-hari. Menurut Kenale Sada (2022) Gaya hidup merupakan cara individu menggunakan waktunya, mengelola keuangan, dan berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia tinggal. Menurut Kotler & Keller (Mardiani et al., 2020; Arifudin et al., 2021) gaya hidup adalah pola hidup seseorang didunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan cara individu menjalani kehidupannya yang tercermin melalui kebiasaan, pola pikir, pengelolaan waktu dan keuangan, serta cara berinteraksi dengan lingkungan. Gaya

hidup juga mencakup ekspresi minat, aktivitas, dan opini yang menunjukkan karakter serta preferensi seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

2. Literasi keuangan

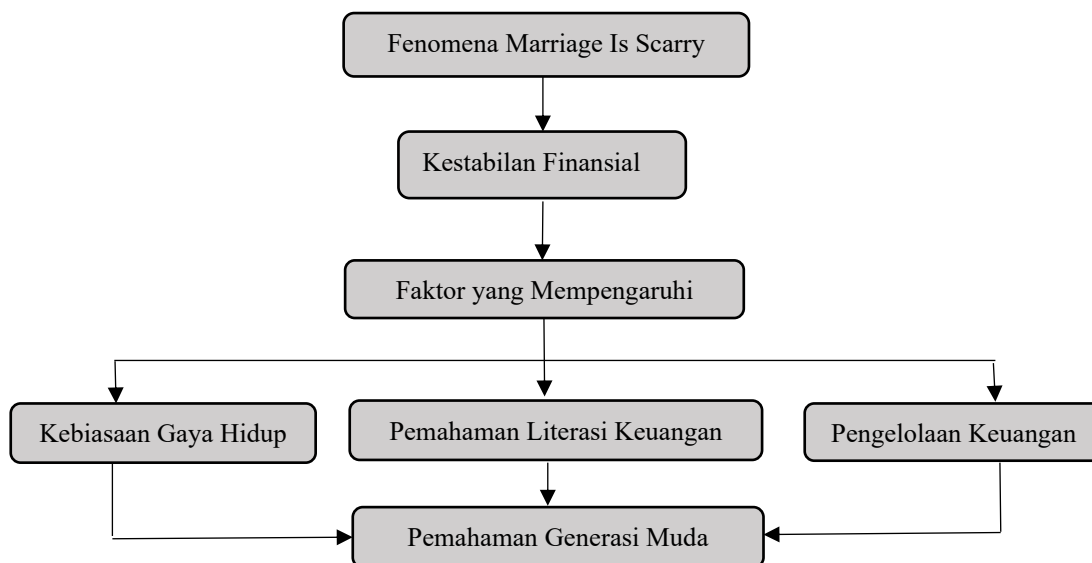
Menurut Mustika et al. (2022) literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif. Literasi keuangan adalah tingkat pemahaman mendalam seseorang terhadap segala hal tentang keuangan, baik dari segi produk maupun layanan (Pamikatsih & Susanti, 2020). Pemahaman ini berkaitan dengan pengetahuan finansial yang bertujuan mendukung tercapainya kesejahteraan hidup. Menurut Mulyati & Hati (2021) literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengatur dan mengembangkan dana yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan di masa depan. Menurut Santiara & Sinarwati (2023) literasi keuangan merupakan kemampuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan secara efektif, dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi keuangan dan mencapai kesejahteraan di masa depan. Literasi keuangan meliputi kemampuan dalam menentukan pilihan keuangan, melakukan pembahasan uang dan masalah keuangan tanpa ketidaknyamanan serta mampu merencanakan masa depan keuangan (Safitri & Dewa, 2022). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan yang mencakup pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara efektif. Dengan literasi keuangan, individu dapat mengatur serta mengembangkan keuangannya untuk mencapai kehidupan yang lebih stabil dan sejahtera di masa mendatang.

3. Pengelolaan keuangan

Menurut Husna & Lutfi (2022) pengelolaan keuangan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatur keuangan untuk kebutuhan sehari-hari. Menurut Irawati & Kasemetan (2023) pengelolaan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur berbagai aspek keuangan harian, termasuk perencanaan, penggunaan, pemeriksaan, pengawasan, pencatatan, dan penyimpanan dana. Menurut Hartina et al. (2023) pengelolaan keuangan adalah kemampuan individu dalam mengelola keuangan sehari-hari dengan melakukan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana secara efektif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur berbagai aspek keuangan harian secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, hingga pengendalian dan penyimpanan dana. Tujuannya adalah untuk memastikan kebutuhan sehari-hari terpenuhi dengan baik dan keuangan tetap terkelola secara efektif.

Generasi muda adalah kelompok masyarakat yang berada dalam rentang usia mulai dari 17 tahun hingga 37 tahun (Salamah et al., 2021). Kemudian berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, yang mengatur mengenai kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Republik Indonesia yang sedang berada dalam fase penting dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik, mental, maupun sosial, dan berada dalam kelompok usia antara 16 tahun hingga 30 tahun.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan persepsi generasi muda terkait ketakutan dalam pernikahan, khususnya yang berkaitan dengan ketidakstabilan finansial. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik utama dengan panduan pertanyaan terbuka, sekaligus memberi ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan secara bebas dan mendalam.

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun daring (melalui platform komunikasi digital) dengan durasi antara 30 hingga 60 menit per narasumber. Seluruh wawancara direkam, ditranskripsi secara verbatim, dan dianalisis menggunakan Teknik analisis tematik deskriptif, yang mencakup proses pengkodean data, identifikasi pola dan tema, serta interpretasi makna berdasarkan konteks pengalaman masing-masing narasumber.

Objek dalam penelitian ini adalah empat narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi usia, yaitu berusia 20 tahun, 25 tahun, 30 tahun, dan 35 tahun. Pemilihan rentang usia ini bertujuan untuk mewakili berbagai tahapan perkembangan dewasa muda hingga dewasa awal, sehingga diperoleh perspektif yang beragam dan relevan terhadap isu ketakutan menikah dan ketidakstabilan finansial.

Untuk menjamin validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan proses untuk memverifikasi data dengan menggunakan berbagai informan sebagai sumber informasi. Teknik ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data apabila dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber selama penelitian (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari keempat narasumber yang memiliki latar belakang usia dan pengalaman berbeda. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten serta variasi pandangan terkait ketakutan menikah dan kestabilan finansial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat meminimalisasi bias yang mungkin muncul apabila hanya mengandalkan satu sumber data, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik holistic dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik *member checking* diterapkan dengan cara mengembalikan hasil transkripsi dan interpretasi wawancara kepada masing-masing narasumber untuk memperoleh konfirmasi bahwa informasi yang diambil dan makna yang ditafsirkan benar-benar sesuai dengan apa yang

mereka maksudkan. Proses ini dilakukan guna memastikan bahwa analisis data tidak menyimpang atau salah tafsir, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian (Dewi, 2025).

Selama proses pengumpulan dan analisis data, kedua teknik verifikasi ini dilakukan secara berkesinambungan. Peneliti juga menjaga transparansi dan objektivitas dalam proses analisis dengan melakukan pengkodean secara sistematis, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menempatkan hasil interpretasi dalam konteks pengalaman individual narasumber. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan temuan yang valid, terpercaya, dan memberikan Gambaran yang mendalam mengenai hubungan antara ketakutan menikah dan ketidakstabilan finansial di kalangan generasi muda.

4. Hasil dan Pembahasan

Perspektif Fenomena *Marriage is Scary*

Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek memandang pernikahan sebagai ikatan penting, bukan hanya dari sisi sosial tetapi juga spiritual. Bagi mereka, pernikahan adalah bentuk ibadah, sarana menyatukan dua individu, sekaligus wadah untuk saling menghargai, memahami, dan membangun masa depan bersama, baik duniawi maupun akhirat. Hal ini sejalan dengan Harahap & Siregar (2022) yang menyebutkan pernikahan adalah perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Meskipun demikian, terdapat istilah *marriage is scary* yang dipahami sebagai cerminan dari ketakutan terhadap risiko dalam pernikahan, seperti perceraian atau ketidaksetiaan. Walau begitu, para subjek sepakat bahwa ketakutan tersebut dapat diatasi melalui kesiapan mental, pemahaman yang baik, serta sikap bijak agar tidak mudah terpengaruh oleh media sosial. Oktaviani & Krismono (2025) mendukung pernyataan tersebut dimana edukasi kesiapan mental dan emosional dalam pernikahan dapat membantu mengurangi ketakutan generasi muda dalam menghadapi pernikahan.

Semua subjek menganggap bahwa rasa takut dan ragu menjelang pernikahan adalah hal yang wajar, khususnya apabila seseorang belum memahami makna pernikahan secara utuh atau belum siap secara mental maupun finansial. Aprilia et al. (2024) mendukung pernyataan tersebut dimana terlihat banyaknya pasangan yang sudah berumah tangga namun belum siap secara finansial sehingga menimbulkan masalah dalam rumah tangga. Namun, mereka juga percaya bahwa dengan ilmu, niat baik, dan kesiapan, perasaan tersebut dapat ditekan sehingga tidak menjadi penghalang utama untuk menikah. Terkait usia, para subjek menilai bahwa umur bukanlah tolak ukur utama dalam menentukan kesiapan menikah. Sebagian mendukung menikah pada usia produktif (23–26 tahun), sementara yang lain lebih memilih menunda demi penyempurnaan kesiapan diri. Keseluruhan subjek menekankan bahwa kesiapan mental, emosional, dan finansial jauh lebih penting dibandingkan sekadar angka usia.

Selain itu, para subjek juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena *marriage is scary*. Fenomena *marriage is scary* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal tersebut diantaranya yaitu rasa belum siap secara psikologis, kurangnya wawasan, dan ketergantungan pada pasangan dalam aspek sosial dan finansial (Riswandi et al., 2025). Dari sisi internal, munculnya ketakutan banyak dipengaruhi oleh kesiapan individu, terutama terkait finansial. Kekhawatiran mengenai biaya hidup, kebutuhan anak, hingga beban ekonomi jangka panjang sering kali menjadi sumber utama kecemasan. Selain itu, pengalaman pribadi maupun trauma masa lalu, seperti menyaksikan perceraian orang tua atau konflik dalam rumah tangga, turut memperkuat rasa takut.

Sementara itu, dari sisi eksternal, media sosial berperan besar dalam memperkuat fenomena ini dengan menyoroti berbagai kasus kegagalan rumah tangga, terutama yang disebabkan masalah keuangan. Tekanan sosial juga menambah kecemasan, karena masyarakat kerap menuntut seseorang segera menikah tanpa mempertimbangkan kesiapan finansial maupun mental. Dengan demikian, rasa takut terhadap pernikahan tidak hanya lahir dari keraguan individu, melainkan hasil interaksi faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Hal ini sejalan dengan Riswandi et al. (2025) yang menyebutkan faktor internal dan eksternal mendorong isu *marriage is scary*.

Perspektif *Marriage is Scary* dari Sisi Kestabilan Finansial

Selain aspek mental dan emosional, para subjek menegaskan bahwa faktor finansial juga sangat menentukan. Keuangan dipandang memiliki peran besar dalam pernikahan. Hal itu didukung oleh Blood dalam (Suwarnoputri et al., 2024) yang menyebutkan stabilitas finansial merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan hubungan pernikahan. Meskipun niat ibadah menjadi dasar utama, kondisi finansial yang stabil tetap diperlukan demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Stabilitas keuangan ditandai dengan adanya penghasilan tetap, pengeluaran yang terkontrol, kebutuhan sehari-hari tercukupi, serta adanya tabungan atau dana darurat. Karena itu, perencanaan dan kebiasaan mengelola keuangan sebaiknya dibentuk sejak sebelum menikah agar tidak terbebani masalah ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan Riswandi et al. (2025), kurangnya persiapan dalam material keuangan sebelum menikah menjadi penyebab kekhawatiran akan pernikahan dalam perspektif generasi muda. Ketika membicarakan realita dan persiapan, yang seharusnya dilakukan ialah mengelola keuangan dengan baik sebelum menikah agar tidak menyalahkan keadaan.

Di sisi lain, para subjek menyebutkan bahwa tantangan utama setelah menikah meliputi biaya hidup, kebutuhan anak, hingga pengeluaran tak terduga dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka sepakat bahwa persiapan finansial sejak dini merupakan langkah penting untuk meminimalisir tekanan setelah memasuki kehidupan rumah tangga. Adhani & Aripudin (2024) mendukung pernyataan tersebut dimana keputusan untuk menikah memerlukan persiapan finansial yang matang karena adanya tanggung jawab finansial yang besar setelah menikah juga biaya awal pernikahan yang besar.

Kestabilan Finansial Dilihat dari Gaya Hidup dan Pengelolaan Keuangan

Gaya hidup dan kemampuan mengelola pengeluaran turut memengaruhi kestabilan finansial rumah tangga. Dimana hal itu sejalan dengan (Sucihati, 2021) yang menyebutkan Gaya hidup merupakan cara seseorang menjalani kehidupannya, meliputi serangkaian kebiasaan, sudut pandang, dan pola reaksi terhadap berbagai aspek kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hidup para subjek cenderung sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi keuangan masing-masing. Ada yang masih tergolong boros namun mulai belajar menahan diri, sementara yang lain sudah menerapkan prinsip bijak dalam pengeluaran dengan menghindari utang dan cicilan konsumtif. Husna & Lutfi (2022), pengelolaan keuangan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatur keuangan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam hal pengelolaan keuangan, subjek membagi pendapatan untuk kebutuhan primer, sekunder, serta tabungan. Beberapa juga menyisihkan dana khusus untuk hari raya atau keperluan darurat. Menabung dianggap penting, meskipun belum semua subjek melakukannya secara konsisten. Prinsip yang mereka pegang adalah mengatur keuangan sesuai kemampuan tanpa memaksakan gaya hidup

Kestabilan Finansial Dilihat dari Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan dan pemahaman dalam mengelola keuangan secara efektif, dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi keuangan dan mencapai kesejahteraan di masa depan (Santiara & Sinarwati, 2023). Dari sisi literasi keuangan,

pemahaman subjek masih berkembang. Ada yang merasa cukup bijak dan sudah menerapkan prinsip pengelolaan dengan baik, namun ada pula yang masih belajar dan mengaku belum konsisten. Meski demikian, kesadaran mengenai pentingnya tabungan dan investasi mulai tumbuh. Sumber informasi finansial yang digunakan pun beragam. Sebagian besar subjek menjadikan media sosial sebagai sumber utama karena praktis dan sesuai dengan generasi mereka, sementara sebagian lainnya menggunakan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengelola keuangan karena dinilai lebih menyeluruh dan selaras dengan nilai spiritual.

Strategi dan Harapan

Menjelang pernikahan, semua subjek menyatakan sedang mempersiapkan aspek finansial. Persiapan ini meliputi tabungan untuk biaya pernikahan, tempat tinggal, serta kebutuhan setelah menikah. Kesadaran akan tanggung jawab finansial jangka panjang membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengatur pengeluaran. Selain itu, para subjek juga menilai bahwa masyarakat sering menyamaratakan bahwa menikah harus dilakukan di usia muda atau rezeki akan datang setelah menikah. Menurut mereka, pandangan tersebut kurang tepat karena tiap individu memiliki kesiapan dan kondisi berbeda. Bagi subjek, menikah merupakan awal perjuangan, bukan akhir pencapaian, sehingga kesiapan pribadi dan finansial jauh lebih penting dibandingkan sekadar mengikuti tekanan sosial.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena *marriage is scary* muncul sebagai refleksi dari kekhawatiran terhadap risiko pernikahan seperti perceraian, ketidaksetiaan, maupun tekanan sosial, yang dipengaruhi oleh pengalaman buruk dalam keluarga atau lingkungan, pengaruh media sosial yang menyoroti sisi negatif pernikahan, serta tuntutan masyarakat terhadap usia menikah. Meski demikian, para subjek tetap memandang pernikahan sebagai ikatan penting secara sosial dan spiritual, serta sebagai bentuk ibadah yang bertujuan membangun masa depan bersama. Kesiapan menikah tidak ditentukan oleh usia, melainkan kesiapan mental, emosional, dan finansial. Stabilitas finansial dipandang sangat penting karena berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga, dengan indikator adanya penghasilan tetap, pengeluaran yang terkontrol, tabungan, serta dana darurat. Gaya hidup sederhana dan pengelolaan keuangan yang bijak turut mendukung tercapainya stabilitas tersebut, meskipun konsistensi menabung masih menjadi tantangan bagi sebagian subjek. Tingkat literasi keuangan para subjek masih beragam, namun kesadaran akan pentingnya menabung dan investasi mulai tumbuh, dengan media sosial maupun ajaran agama dijadikan sumber informasi. Secara keseluruhan, para subjek menekankan bahwa menikah bukanlah akhir pencapaian, melainkan awal perjuangan yang membutuhkan kesiapan pribadi, mental, spiritual, serta finansial agar terhindar dari dampak negatif fenomena *marriage is scary*.

Referensi

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1).
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Aprilia, D., Putri, N. R., Faadil, A., & Kaisuku, H. (2024). Motif Wanita Takut Menikah di Usia Lanjut. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* , 3, 22–34. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/4006>
- Arifudin, O., Juhadi, Sofyan, Y., Tanjung, R., & Rusmana, F. D. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Ilmiah MEA*, 5(1), 286–298. <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/868/381>
- Bialowolski, P., Makridis, C. A., Bradshaw, M., Weziak-Bialowolska, D., Gundersen, C., Le Pertel, N., Gibson, C., Jang, S. J., Padgett, R. N., Johnson, B. R., & VanderWeele, T. J. (2025). Analysis of Demographic Variation and Childhood Correlates of Financial Well-Being Across 22 Countries. *Nature Human Behaviour*, 9, 917–932. <https://doi.org/10.1038/s41562-025-02207-4>
- Dewi, P. M. (2025). Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif (Pertama)*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Harahap, H. H., & Siregar, B. J. (2022). *Analisis Tujuan Pernikahan Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. 114–119.
- Hartina, Goso, G., & Palatte, M. H. (2023). Analisis Dampak Literasi Keuangan dan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 644–651. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3874>
- Husna, N. A., & Lutfi, L. (2022). Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga: Peran Moderasi Pendapatan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 15–27. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3349>
- Irawati, R., & Kasemetan, S. L. E. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal EMA*, 8(1). <https://doi.org/10.51213/ema.v8i1.312>
- Kenale Sada, Y. M. V. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(2), 86–99. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.35>
- Kundala, M. M., Setyowati, H., Purwanto, W., Safitri, E., Nurrohmah, U., & Mony, Y. Y. (2024). Literasi Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Wiwaha*, 2(2), 67–72. <https://doi.org/10.55583/arsys.v5i1.896>
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Mardiani, N. F., Wijayanto, H., & Santoso, E. (2020). Pengaruh Persepsi Kualitas Informasi, Gaya Hidup, dan Kepercayaan Merek terhadap Keputusan Pembelian Tas Sophie Martin Paris di Ponorogo. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.24269/asset.v3i1.2703>
- Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2).
- Mustika, Yusuf, N., & Taruh, V. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 82–96. <https://doi.org/10.1515/9781400874330-004>
- Oktaviani, D., & Krismono. (2025). *ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z : A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY*. 4(1), 422–439.

- Pamikatsih, T. R., & Susanti, A. (2020). Financial Literation in Surakarta Students Central Java. *Icobus*, 1064–1071.
<https://ojsicobuss.stiesia.ac.id/index.php/icobuss1st/article/view/101%0Ahttps://ojsicobuss.stiesia.ac.id/index.php/icobuss1st/article/view/101/98>
- Riani, A. (2024). *Apa Itu Tren Marriage Is Scary yang Viral di TikTok?* Liputan 6.
<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5672822/apa-itu-tren-marriage-is-scary-yang-viral-di-tiktok>
- Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 10–25.
- Safitri, L. A., & Dewa, C. B. (2022). Analisa Pengaruh Literasi Keuangan Melalui Media Sosial Instagram Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi-Z. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2).
<https://doi.org/10.24269/asset.v5i2.6030>
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31.
<https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Santiara, I. M., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm di Kecamatan Tejakula. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(2), 349–355.
<https://doi.org/10.25273/capital.v6i2.14514>
- Shaffiyah, Astuti, R. P., & Puspita, C. D. (2025). Manajemen Keuangan Pribadi untuk Mencapai Stabilitas Finansial Dengan Strategi: Menabung dan Berinvestasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 88–94.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jemba/article/view/882/762>
- Sucihati, F. (2021). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Di Kota Makassar. *Osf. 10*, 1(1), 1–10.
- Susetyo, A., Ardiansah, Y., & Setiawati, Y. (2023). Menentukan Masa Depan: Pentingnya Pengelolaan Keuangan Purnabhakti Atlit. *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment*, 4(2), 165–169.
<https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jcse/article/view/689%0Ahttps://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jcse/article/download/689/277>
- Suwarnoputri, A. R., Stevani, H., Putriviandi, N. N., Nurjihan, N., Nahda, H., Setiawan, A., & Kautsar, S. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Pernikahan. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21.